



JPAK

Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI
MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN
MANUSIAWI**
Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON
BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME,
KONSUMERISME DAN HEDONISME DI
TENGAH ARUS GLOBALISASI**
Ola Rongan Wilhelmus

**KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB
SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK**
Agustinus Wisnu Dewantara

**PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA
SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHAN
PERDAMAIAN**
Albert I Ketut Deni Wijaya

**PERAN ALUMNI DALAM RANGKA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN
KUALITAS ALMAMATER**
Agustinus Supriyadi

**PERANAN ALUMNI DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN GURU AGAMA DAN
KATEKESIS STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 5** Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi
Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.
- 30** Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi
Ola Rongan Wilhelmus
- 49** Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik
Agustinus Wisnu Dewantara
- 61** Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Pastoral Menumbuhkan Perdamaian
Albert I Ketut Deni Wijaya
- 85** Peran Alumni Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kualitas Almamater
Agustinus Supriyadi
- 104** Peranan Alumni Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama dan Katekesis STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME, KONSUMERISME DAN HEDONISME DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

ABSTRAK

Globalisasi ialah proses terjadinya integrasi hubungan dan kerjasama antar bangsa dan masyarakat dunia dalam berbagai bidang kehidupan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Akan tetapi, globalisasi turut melahirkan budaya hidup individualisme, hedonisme dan konsumerisme. Budaya hidup ini patut diwaspadai dan diantisipasi Gereja karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar kehidupan kristiani seperti kasih, pengorbanan, solidaritas dan berbagi. Menghadapi budaya hidup ini, Gereja sebagai persekutuan umat Allah perlu membentuk dan menghidupi Komunitas Basis Gerejani sebagai lokus pemberdayaan iman umat dan menetralsir semangat hidup individualisme, hedonisme dan konsumerisme yang terlalu menekankan kemerdekaan, kenikmatan, kepentingan, sukses dan prestasi individu. Komunitas Basis Gerejani memungkinkan umat beriman kristiani menemukan tempat yang tepat untuk saling membantu dan meneguhkan satu sama lain dalam menjalankan misi Yesus yaitu menjadi terang dan garam bagi dunia, dan tidak hanya sibuk dengan urusan, kepentingan dan kenikmatan pribadi melulu.

Key Words: Globalisasi, Komunitas Basis Gerejani, Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme

1. Pendahuluan

Realitas globalisasi perlu dilihat secara lebih positif mengingat globalisasi itu sendiri merupakan cermin prestasi yang dicapai manusia dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi-komunikasi dan transportasi. Selain itu, perlu tetap disadari bahwa globalisasi juga telah membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Globalisasi telah membawa kemakmuran bagi hidup masyarakat dunia karena terus memacu semangat inovasi, kompetisi dan produktivitas manusia dalam menghasilkan berbagai produk yang lebih variatif, bermutu dan berdaya saing demi pemenuhan berbagai kebutuhan manusia yang semakin kompleks.

Globalisasi pada sisi lain dapat dilihat sebagai kereta raksasa atau gelombang tsunami dahsyat yang lahir akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi serba canggih serta dukungan masyarakat dan organisasi modern seperti masyarakat hollywood dan metropolitan, multinasional korporasi, serta media komunikasi transnasional turut melahirkan pula budaya hidup konsumerisme, individualisme, hedonisme di tengah masyarakat. Budaya hidup ini bisa terlihat dari anggapan umum bahwa setiap orang harus hidup bebas sejauh tidak mengganggu orang lain, serta pandangan hidup yang menganggap seseorang dikatakan sukses sejauh bisa merenggut kebahagiaan hidup sebanyak-banyaknya dan menghindari berbagai kesulitan hidup. Budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme ini tentunya bertentangan dengan nilai dan semangat hidup kristiani. Menghadapi budaya hidup ini, Gereja sebagai Komunitas Umat Beriman sesungguhnya ditantang untuk terus bermisiewartakan Injil demi pembaharuan dan pertobatan manusia terutama umat beriman kristiani yang terbelenggu oleh budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan mendalami konsep-konsep dasar tentang globalisasi; menganalisis dampak globalisasi dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya; menganalisis sejauh mana globalisasi itu telah melahirkan budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme; serta mendeterminasi strategi Gereja menjalankan misi Yesus di tengah masyarakat yang terbelenggu budaya hidup ini melalui gerakan Komunitas Basis Gerejani. Demi menjawab tujuan tulisan ini maka tulisan ini selanjutnya akan mendiskusikan beberapa hal pokok yakni: 1) pemahaman dasar tentang globalisasi; 2) dampak globalisasi dalam kehidupan ekonomi, politik dan sosial budaya; 3) lahirnya budaya hidup individualisme,

konsumerisme dan hedonisme; serta 4) Komunitas Basis Gerejani sebagai wadah Gereja merespon budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme di tengah arus globalisasi.

2. Arti Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata “global”, artinya “universal”. Para ahli sejauh ini belum sepakat tentang definisi yang mapan mengenai globalisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan globalisasi sebagai proses masuknya suatu masyarakat dan budaya lokal kedalam ruang lingkup yang luas atau global. Globalisasi dalam arti yang lebih positif ialah proses terjadinya integrasi hubungan dan kerjasama antar bangsa dan masyarakat dunia dalam berbagai bidang kehidupan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran hidup seluruh masyarakat dunia. Akan tetapi pada saat yang sama globalisasi juga telah melahirkan budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme (Bdk. Albrow Martin. 1997).

Bordo, Michael (2005) berpendapat bahwa globalisasi pada hakekatnya merupakan suatu konsep dan kenyataan netral. Akan tetapi motif yang ada di balik globalisasi itulah yang sesungguhnya telah mendeterminasi praktek dan kepentingan globalisasi. Diantara berbagai motif di balik globalisasi, motif ekonomi merupakan motif paling kuat dan mendasar bagi arah dan gerakan globalisasi. Motif ekonomi ini telah mendorong berbagai elemen bangsa dan masyarakat dunia mengeksplorasi berbagai sudut dunia dan berkompetisi satu sama lain untuk mendapatkan serta menguasai sumber daya ekonomi.

Hingga saat ini, para ahli belum menyepakati tentang suatu definisi yang permanen mengenai globalisasi. Dengan demikian, setiap orang dapat mengartikan globalisasi secara berbeda seturut sudut pandang dan disiplin ilmu tertentu. Sebagai contoh, sejumlah penulis memandang globalisasi sebagai proses transformasi sosial, tetapi ada pula memandangnya sebagai proses sejarah, ekonomi dan bahkan proses alami. Proses ini mengakibatkan bangsa dan masyarakat dunia semakin terikat satu dengan yang lain (Ola Rongan, JPAAK, 2012). Meskipun belum ada kesepakatan definisi tentang globalisasi, kajian atas berbagai literatur terkait globalisasi secara umum memperlihatkan sejumlah kategori konsep tentang globalisasi. Berikut ini diuraikan lima konsep dasar tentang globalisasi.

Pertama, globalisasi berarti internasionalisasi. Di sini, istilah globalisasi dipakai dengan maksud menggambarkan hubungan dan

kerjasama yang semakin integratif antara bangsa, negara, organisasi dan masyarakat dunia. Perkembangan transportasi dan komunikasi global saat ini telah mengakibatkan setiap orang dengan mudah mendapatkan berbagai informasi secara cepat tentang apa saja yang dikehendaki. Sementara itu, mobilitas manusia melalui turisme memungkinkan setiap orang dengan mudah berpindah tempat dan berjumpa dengan berbagai macam orang dari latarbelakang suku, bangsa dan budaya yang berbeda. Dalam perjumpaan ini seseorang dapat belajar tentang kekayaan dan keragaman tata nilai kehidupan, kesenian, idiologi dan gagasan serta pengalaman hidup orang lain demi memperkaya diri dan lingkungan hidup sendiri. Dengan kata lain, globalisasi merupakan proses dimana kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya semakin intensif dan terintegrasi pada skala global dan memberi dampak yang sangat besar bagi setiap individu dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu (World Economic Forum: *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009; Ola Rongan, JPAAK, 2012).

Kedua, globalisasi diartikan pula sebagai liberalisasi. Dalam konteks ini, globalisasi merujuk pada proses hapusnya berbagai hambatan dalam kegiatan perdangan, produksi, distribusi barang dan jasa antara bangsa dan negara di dunia. Proses liberalisasi ini pada akhirnya menciptakan suatu sistim ekonomi pasar bebas yang memungkinkan kegiatan produksi serta distribusi barang dan jasa di dunia berlangsung secara bebas atau sekurang-kurangnya tanpa mengalami banyak hambatan. Jadi globalisasi ialah perluasan kegiatan pasar, perdagangan dan investasi pada era global yang didukung oleh kemajuan teknologi-komunikasi, sistim transportasi modern serta organisasi korporasi internasional. Keadaan ini memungkinkan perputaran uang, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin cepat, dan hidup manusia menjadi lebih makmur, sejahterah dan memiliki lebih banyak pilihan hidup. Situasi ini juga tidak jarang mendorong manusia untuk mencari jalan pintas dan memanfaatkan celah-celah hukum untuk bisa menjadi terdepan dalam kehidupan politik, ekonomi, pendidikan dan laon-lain (World Economic Forum: *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009; Ola Rongan, JPAAK, 2012).

Ketiga, globalisasi dilihat sebagai proses universalisasi. Konsep ini memperlihatkan arti globalisasi sebagai suatu proses penyebarluasan berbagai obyek dan pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang tertentu ke seluruh dunia melalui berbagai

sarana komunikasi, transportasi, gerakan turisme dan lain-lain. Situasi ini mengakibatkan peristiwa, pengalaman sosial dan budaya serta persoalan dan peristiwa hidup yang dialami seseorang atau sekelompok orang di tempat tertentu bisa dengan mudah menjadi peristiwa, masalah dan pengalaman hidup bersama. Globalisasi menyebabkan perputaran informasi berjalan dengan begitu cepat dan manusia terus terdorong untuk menjadi yang pertama mengakses dan menguasai informasi untuk berbagai kepentingan sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Dengan cara ini seseorang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya dan peristiwa hidup orang lain (John Tomlinson, 2009; Ola Rongan, JPAAK, 2012).

Keempat, globalisasi merupakan westernisasi/Amerikanisasi. Konsep ini mengandung pengertian tentang globalisasi sebagai sebuah kenyataan dimana gaya hidup, struktur serta ideologi sosial dan politik barat seperti kapitalisme, rasionalisme, modernisme, industrialisme, birokratisme dan demokratisme tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Penerimaan pola dan gaya hidup serta ideologi politik dan ekonomi barat ini diyakini sebagai syarat kemajuan, kesejahteraan dan pemungkas kemiskinan. Kendatipun demikian, globalisasi dalam arti ini sering dinilai mengancam hak untuk menentukan sendiri ideologi negara, sistem tata kelola pemerintahan dan ekonomi suatu bangsa atau negara. Pada titik ini masyarakat negara berkembang memandang globalisasi sebagai kekuatan yang melawan budaya-budaya lokal dan pada saat yang sama mempromosi budaya hidup modern. Globalisasi memaksa setiap orang dari negara-negara berkembang untuk melawan tata aturan, budaya dan kebiasaan lokal serta mengadopsi tata nilai budaya barat yang telah menjadi standar budaya global. Budaya barat ini pada dasarnya sangat menekankan kebebasan serta menjanjikan gaya hidup yang selalu lebih baik, menarik dan sejahtera. Pada titik ini, globalisasi dipandang sebagai budaya modern yang mengalir begitu deras seperti kereta raksasa atau gelombang tsunami yang siap menghancurkan berbagai bentuk budaya dan tata nilai lokal yang sudah mapan dan telah membangun sebuah identitas dalam jangka waktu yang lama (UNDP, *Human Development Report*, 1999; Ola Rongan, JPAAK, 2011).

Kelima, globalisasi mengandung arti unifikasi atau hapusnya batas-batas teritorial antara masyarakat, bangsa dan negara. Kondisi ini mengakibatkan hubungan dan kerjasama antara manusia dan kontak budaya semakin mudah terjadi dan intensif. Di sini globalisasi

merupakan proses unifikasi dan intensifikasi hubungan antara elemen-elemen dan tata-nilai sosial-budaya yang dimiliki berbagai suku, bangsa, masyarakat dan komunitas manusia. Situasi ini mengakibatkan peristiwa serta tata nilai sosial-budaya yang dimiliki serta dihayati komunitas, masyarakat, suku dan bangsa pada tempat dan waktu tertentu dapat dilihat, dipelajari dan dihayati pula oleh komunitas, masyarakat, suku dan bangsa lain (UNDP, *Human Development Report*, 1999; Ola Rongan, JPAAK, 2011).

3. Dampak Globalisasi

3.1. Dalam Bidang kehidupan Ekonomi

Globalisasi memberi dampak luar biasa terhadap setiap aspek kehidupan manusia, terutama ekonomi, politik dan kebudayaan. Terkait bidang ekonomi, tidak bisa disangkal bahwa globalisasi telah membawa kesejahteraan dan kemakmuran secara ekonomi bagi masyarakat dunia. Alasannya ialah globalisasi sejauh ini memacu produktivitas, inovasi dan semangat kompetitif dalam diri manusia sebagai pelaku ekonomi guna menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, variatif, bermutu dan berdaya saing untuk merespon kebutuhan dan selera hidup masyarakat yang semakin kompleks. Para ekonom, praktisi, perbankan, investor, dan pemain valas pada dasarnya mendukung pandangan ini (Ola Rongan, JPAAK, 2011).

Globalisasi juga telah membuat segala macam produk seperti makanan, pakaian, asesoris, alat-alat elektronik dan lain-lainnya bisa dilihat, dipesan dan didapatkan secara mudah, terutama melalui jasa online. Jasa online ini pula membuat seseorang dengan mudah melakukan perbandingan harga dan kualitas produk tertentu, dan secara leluasa dapat membeli langsung barang-barang yang dibutuhkan sesuai selera dan kebutuhan sendiri. Globalisasi melahirkan pasar global yang terus membuka peluang kepada setiap orang, masyarakat dan negara untuk membeli dan menawarkan berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi masyarakat dan bangsa lain. Sebagai contoh, produk barang dari negara Cina, Jepang, Eropa dan Amerika Serikat saat ini bisa ditemukan secara gampang pada hampir setiap mall di Indonesia. Lebih dari 80% barang-barang yang diperdagangkan pada berbagai mall di Indonesia saat ini merupakan barang impor. Produk makanan dari luar seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut dan lain-lain dengan mudah bisa dibeli di Indonesia. Produk barang dan jasa dari luar ini bahkan sering digunakan sebagai

takaran standar hidup, status sosial dan harga diri. Karena itu, tidak heran bila seorang anak muda pada saat ini merasa diri belum gaul kalau belum makan di McDonald, belum rasakan bagaimana enakunya Pizza Hut, ataupun menggunakan HP yang memiliki program aplikasi terlengkap (Lynch, Katherine, 2003).

Globalisasi telah memfasilitasi secara luar biasa perjalanan dan mobilitas manusia dalam rangka mencari pekerjaan, menjalankan kegiatan bisnis dan lain-lain sesuai dengan mimpi dan harapan sendiri. Di sini globalisasi membuka berbagai peluang kerja bagi setiap orang dan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula memungkinkan seseorang memperoleh penghasilan lebih besar, kehidupan lebih layak dan mendatangkan devisa bagi negara (Lynch, Katherine, 2003).

Selain dampak positif, berbagai perusahaan multinasional yang beroperasi dalam era global saat ini terus memonopoli dan mengontrol berbagai aktivitas, faktor dan sumber ekonomi negara lain. Perusahaan-perusahaan multinasional ini pada umumnya dimiliki negara-negara industri dan kegiatannya ditopang oleh berbagai lembaga keuangan internasional termasuk Bank Dunia, IMF, Bank Pembangunan Asia dan lain-lain. Akibatnya, sumber dan kegiatan perekonomian dunia terus dikuasai dan dikontrol segelintir orang, negara dan perusahaan multinational yang memiliki kapital besar. Contoh, pemilik modal asing telah melakukan investasi dalam berbagai sektor ekonomi di Indonesia dengan akibat 60-70% faktor ekonomi di Indonesia jatuh ke tangan asing. Kenyataan seperti ini memperkuat pandangan sebagian besar negara berkembang bahwa substansi ekonomi global dan pasar bebas tidak lain dari pada imperialisme atau kolonialisasi global (Haris & Dudy, 2002, Ola Rongan W, 2012).

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia sangat sering mengalami berbagai gejolak harga pasar dan nilai tukar uang sebagai akibat negatif dari permasalahan keuangan dan perdagangan global yang dikendalikan negara-negara industri serta institusi keuangan dan perdagangan global. Gejolak ekonomi ini sering diperparah oleh ketidaksiapan sumber daya manusia, sistem hukum dan politik negara-negara berkembang sehingga gagal merespon isu dan persoalan ekonomi, perdagangan dan keuangan global secara efektif. Akibatnya persoalan ekonomi global terus saja mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara-negara berkembang (Praseyantoko, A. 2001; World Economic Forum: *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009).

Tentunya masih teringat dalam benak banyak orang Indonesia tentang bagaimana efek jatuhnya nilai mata uang “bath” Thailand tahun 1997 dan pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah serta krisis ekonomi, sosial dan politik di Indonesia dan Asia pada umumnya. Krisis ekonomi ini telah menghancurkan berbagai aspek kehidupan ekonomi dan budaya politik Indonesia yang dibangun selama puluhan tahun. Kita juga masih terus mengalami sampai dengan saat ini bagaimana dampak naik turunnya harga minyak mentah dunia terhadap nilai tukar dan harga pasar barang dunia. Naiknya harga BBM berulang kali memberi berpengaruh langsung terhadap perubahan harga pasar barang termasuk barang-barang kebutuhan pokok di Indonesia serta ketegangan sosial, politik dan ekonomi dalam negeri (Praseyantoko, A. 2001; World Economic Forum: *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009).

Tentang dampak negatif globalisasi ekonomi ini, pakar ekonomi seperti Stiglitz bahkan menegaskan bahwa globalisasi sejauh ini menimbulkan banyak kekecewaan karena membawa lebih banyak dampak negatif secara berantai seperti kemiskinan, pengangguran, instabilitas ekonomi, ketidakpastian harga pasar serta merusak lingkungan hidup negara-negara berkembang. Ia menegaskan bahwa pasar bebas tidak dapat menciptakan keadilan tetapi sebaiknya menciptakan kompetisi ekonomi dan sumberdaya manusia antara negara-negara berkembang dan maju. Dalam kompetisi ini negara-negara berkembang pada umumnya selalu menjadi korban karena kalah dalam persaingan. Peter Druker berpendapat bahwa sistem ekonomi pasar bebas akan terus dipakai negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Jepang dan lain-lain untuk mencari keuntungan dan mempertahankan standar serta gaya hidup mereka sebab mereka tidak akan bisa hidup tanpa idiologi ekonomi dan sistem pasar bebas (Harvey, D, 2007; Lynch, Katherine, 2003).

3.2. Dalam Bidang Kehidupan Politik

Dalam tata kehidupan politik dan idiologi, globalisasi mengakibatkan sistem politik dan pemerintahan pada banyak negara termasuk Indonesia menjadi lebih terbuka, bebas, demokratis, serta hak-hak asasi manusia semakin dihargai. Sistem politik dan pemerintahan seperti ini diharapkan dapat menciptakan birokrasi dan tata-kelola pemerintahan yang bersih, jujur, terbuka demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan rasa harga diri bangsa. Globalisasi juga telah mempermudah kerjasama dan komunikasi dalam bidang politik

antara masyarakat dan bangsa di dunia. Kerjasama ini mengakibatkan suatu negara selain bisa lebih dikenal, diakui dan dihargai secara internasional, tetapi juga mendapatkan berbagai peluang untuk perkembangan dan kemajuan politik, ekonomi dan sosial-budaya. Kerjasama dan keterbukaan ini dapat mengakibatkan idiologi bangsa seperti Panca Sila menjadi lebih terbuka, dikenal dan dikritik oleh berbagai lapisan masyarakat. Situasi ini memberi tantangan tersendiri untuk memahami dan mengamalkan idiologi bangsa sesuai konteks, perubahan serta perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu (Albrow Martin, 1997).

Selain berpengaruh positif, globalisasi mengakibatkan masyarakat dunia termasuk Indonesia semakin terbuka dan dihadapkan dengan berbagai konsep dan idiologi politik global seperti liberalisme, neoliberalisme dan kapitalisme yang terus tersebar luas dan bahkan dipaksakan secara global sebagai prinsip dan roh dari pemikiran dan tata kelola kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat luas. Di tengah arus globalisasi, setiap orang bisa berpikir bahwa idiologi lain seperti kapitalisme, liberalisme, neoliberalisme, sosialisme dan marxisme dapat membawa kemajuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pemikiran seperti ini, seseorang bisa saja dengan mudah meninggalkan dan bahkan berseberangan dengan idiologi negaranya sendiri. Hal ini juga bisa memperlemah rasa kebangsaan dan semangat nasionalisme dalam diri seseorang, dan akhirnya menimbulkan krisis identitas dan disintegrasi dalam diri manusia dan masyarakat (Albrow Martin, 1997).

Arus globalisasi mengakibatkan sistim pemerintah pada banyak negara berkembang kehilangan kekuasaan dan otoritas sebagai pemegang kunci kebijakan pembangunan politik, ekonomi dan kebudayaannya sendiri. Sebab kebijakan pembangun bangsa lebih dikendalikan oleh idiologi serta kebijakan global. Kondisi pembangunan seperti ini telah menggeser minat dan perhatian para pemimpin negara dan bangsa dari isu, persoalan dan kebijakan lokal kepada isu, persoalan dan kebijakan global. Dengan demikian kebijakan yang dibuat pemerintah bukannya untuk merespon isu, persoalan, kebutuhan lokal melainkan isu, kebutuhan dan persoalan global (Albrow Martin, 1997).

3.3. Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Terkait kehidupan sosial budaya, globalisasi memfasilitasi seseorang untuk mempelajari dan mengadopsi pola berpikir, perilaku,

disiplin dan etos kerja dari warga dan masyarakat lain. Hal ini tentunya dapat membawa kemajuan baik terhadap hidup perseorangan maupun bersama. Globalisasi mengakibatkan setiap orang dengan sangat mudah mengakses berbagai informasi untuk memperluas wawasan serta memperdalam secara mandiri berbagai ilmu pengetahuan berhubungan dengan bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain-lain (Arjun Appadurai. 1987; Albrow Martin. 1997).

Globalisasi yang mendorong terjadinya ekspansi dan kontak antara bangsa, negara, institusi, lembaga dan organisasi di dunia sejauh ini telah menumbuhkembangkan suatu kesadaran universal tentang kehidupan, rasa solidaritas serta kebergantungan antara masyarakat dan bangsa di dunia. Media elektronik berupa perangkat radio, televisi hingga internet dan telepon genggam membuat setiap informasi bisa mengalir dengan cepat dan dapat diketahui bukan lagi dalam jangka waktu harian ataupun jam, melainkan menit dan detik. Hal ini sangat membantu pengembangan diri serta peningkatan ilmu pengetahuan secara lebih mandiri (Arjun Appadurai, 1987; Albrow Martin, 1997).

Dalam era globalisasi, kesadaran dan pengalaman hidup setiap lapisan masyarakat tentang daya saing bangsa semakin kuat. Demikian pula penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara teknologi secara benar dan tepat terus dirasakan sebagai suatu kebutuhan pokok dalam rangka peningkatan sumber daya (kreativitas, inovasi, kemandirian dan ketangguhan). Di tengah era persaingan yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi ini, patut kita bertanya: sejauh mana manusia terutama kaum muda katolik berupaya membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi, kedalaman iman dan kecerdasan moralitas kristiani yang kuat di tengah arus globalisasi? (Arjun Appadurai, 1987; Albrow Martin, 1997).

Di sisi lain, globalisasi telah mengakibatkan semakin banyak orang kehilangan jati diri dan sikap kritis karena ketersediaan fasilitas elektronik dan digital telah melahirkan budaya copy paste, suka meniru tanpa filter, kurang sadar dan enggan bekerja keras. Globalisasi dengan mudah menyeret seseorang masuk ke dalam budaya pergaulan bebas, tindakan kekerasan dan pornografi. Hal ini terjadi mengingat sebuah gambar dan tayangan acara televisi bernuansa kekerasan atau pornografi misalnya dapat dengan mudah dapat tersebar dengan cepat dan dilihat banyak orang dalam hitungan menit (Arjun Appadurai. 1987; Albrow Martin. 1997).

4. Lahirnya Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme

Globalisasi yang difasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik pasar bebas dan integrasi perdagangan internasional telah melahirkan dan memperkuat budaya hidup individualisme, hedonisme, dan konsumerisme. Budaya hidup ini patut diwaspadai dan diantisipasi keluarga, Gereja dan lembaga pendidikan katolik mengingat hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai kehidupan kristiani seperti kasih, pengorbanan dan solidaritas.

4.1. Pola hidup Individualisme

Individualisme merupakan satu pandangan hidup yang sangat mengutamakan kepentingan, tanggung jawab serta kebebasan pribadi. Seseorang yang memiliki semangat hidup ini lebih cenderung memperhatikan harapan, keinginan, sukses atau pencapaian pribadi daripada pencapaian kolektif. Budaya hidup individualistik pada dasarnya menentang setiap intervensi masyarakat, negara, lembaga dan institusi baik sipil maupun religious terhadap kepentingan dan pilihan pribadi. Pola hidup ini juga menolak segala standar hidup moral yang diterapkan atas hidup seseorang sebab memandang setiap intervensi dari luar bertentangan dengan harapan, keinginan dan pilihan pribadi (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di tengah arus globalisasi saat ini telah menciptakan ruang privasi yang semakin besar dan kuat dengan akibat setiap individu semakin terlibat dan sibuk dengan urusan dan kepentingan pribadi atau kelompok yang sempit. Semangat hidup individualistik ini dengan sendirinya akan mengikis habis semangat hidup kolektif dan solidaritas. Saat ini, banyak bentuk kebersamaan hidup yang bersifat kekeluargaan sudah ditinggalkan. Hubungan timbal balik yang dapat membangun kerjasama dan semangat kekeluargaan perlahan-lahan tidak mendapat tempat dan kurang dihargai. Manusia semakin acuh tak acuh kepada satu dengan yang lain (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

Pola hidup individualistik ini terlihat dari anggapan umum terutama dalam hidup kaum muda bahwa "setiap orang bebas hidup dan berbuat apa saja sejauh tidak mengganggu kehidupan orang lain". Prilaku hidup ini juga tergambar dari sasaran utama pembangunan masyarakat saat ini yang selalu memberi penekanan pada dorongan bagi setiap orang agar lebih mandiri dalam arti berani mengambil

keputusan sendiri sejauh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mengganggu hidup dan kepentingan orang lain. Semangat hidup ini tidak hanya dihayati secara pribadi tetapi juga secara bersama dalam keluarga dan masyarakat. Contoh, penekanan terhadap kesadaran akan harkat dan martabat pribadi manusia dalam hidup dan pendidikan keluarga yang tidak diimbangi dengan upaya membangun kesadaran akan keterlibatan, tanggung jawab dan kontribusi sosial pada gilirannya melahirkan pribadi yang tertutup, kurang peka dan masa bodoh (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI, 2005).

4.2. Pola Hidup Hedonisme

Stok barang dan jasa yang terus diproduksi secara melimpah baik dalam jumlah, mutu, variasi bentuk dan terdistribusi secara bebas kemana saja membuat semakin banyak orang dengan mudah memperoleh dan mengkonsumsi barang apa saja sesuai selera dan keinginan pribadi. Upaya melakukan propaganda secara gencar atas berbagai jenis produk melalui layanan iklan terus menggerakkan gairah dan semangat untuk memiliki dan menikmati produk-produk itu dengan maksud mencari kenikmatan dan kebahagiaan hidup sendiri. Situasi ini pada akhirnya melahirkan budaya hidup hedonisme. Budaya hidup ini berasumsi bahwa seseorang dikatakan bahagia apabila berhasil merenggut kebahagiaan hidup sebanyak mungkin serta menghindari setiap pengalaman hidup sulit, berat dan menyakitkan. Budaya ini menempatkan kenikmatan hidup sebagai tujuan hidup dan aktivitas seseorang (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI, 2005).

Budaya hidup hedonisme sering kali membuat seseorang menjadi pecandu atas produk tertentu dan sulit dihilangkan. Contoh, banyak kaum muda saat ini merasa diri benar-benar “*gaul*” dan “*super*” kalau sudah bisa misalnya memiliki serta mengoperasikan handphone paling mutakhir, mengkonsumsi jenis makanan tertentu, rajin menghadiri pesta dan mengunjungi tempat hiburan, mengkonsumsi pil ekstasi serta melakukan seks bebas. Ketika sedang mabuk mengejar kenikmatan hidup seperti ini seseorang pada dasarnya tidak peduli terhadap prinsip moralitas, kesusilaan dan keimanan (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI, 2005).

Budaya hidup hedonisme ini cepat atau lambat akan merusak hidup dan masa depan seseorang, terutama kaum muda. Hal ini terjadi mengingat budaya hidup ini menekankan bahwa kriteria keberhasilan seseorang tidak lagi terletak pada persoalan tanggung jawab, kerja

keras, kekuatan moralitas atau kerohanian melainkan pada kenikmatan hidup yang bersumber pada hal-hal yang bersifat material dan jasmaniah. Kriteria keberhasilan hidup ini mengakibatkan norma dan moralitas hidup cenderung menjadi longgar sebab apapun bisa dilakukan demi mendapatkan kenikmatan hidup. Pola hidup hedonisme ini telah membuat banyak orang terutama kaum muda menjadi begitu rapuh dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan kesulitan, penderitaan dan persoalan hidup (Denny Firmanto & Yustinus, 2007).

4.3. Pola Hidup Konsumerisme

Kemajuan ekonomi di tengah era global saat ini telah memicu tumbuh dan berkembangnya budaya hidup konsumerisme, yaitu perilaku hidup yang gemar mengkonsumsi berbagai jenis barang material dan uang secara berlebihan, berkelanjutan dan tidak sepiantasnya. Budaya konsumerisme ini akan terus membangkitkan semangat bahkan napsu untuk terus mencari, mendapatkan dan memakai berbagai barang material bukan karena membutuhkan tetapi demi kepuasan diri, status sosial, life-style dan popularitas (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

Saat ini budaya hidup konsumerisme dinilai sebagai prestasi hidup yang perlu dikejar. Dengan demikian, ukuran keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang dinilai dengan takaran sejauh mana seseorang berhasil mengumpulkan, memiliki dan mengkonsumsi sebanyak-banyaknya barang-barang material yang paling mutakhir dan populer. Konsumsi barang-barang ini dinilai dapat mendongkrak harga diri dan prestise hidup. Bila seseorang sudah terbiasa menikmati serta memperlihatkan gaya hidup konsumeristik ini maka ia boleh mensejajarkan diri dengan gaya dan tuntutan hidup moderen (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

Saat ini semakin banyak orang merasa dirinya ada, hadir dan berarti bila menjadi bagian dari budaya hidup konsumerisme ini. Dalam budaya ini seseorang sering mengidentifikasikan diri dengan produk barang atau mode hidup tertentu. Sebagai contoh, pria tampan bukan lagi pria yang bertampan elok, kesatria, bertubuh perkasa dan berperilaku baik melainkan pria yang memegang HP, bermotor besar dan bermobil mewah. Menyusul, wanita cantik bukan karena berpakaian sopan, berwajah cantik, berperilaku baik tetapi wanita yang dapat mengikuti cara berpakaian wanita dalam iklan sabun, shampoo, mobil dan lain-lain. Pada titik ini, masyarakat sebetulnya telah

mengidentifikasi diri sendiri dengan materi yang dikonsumsi. Bagi masyarakat ini berlaku ungkapan: "saya ada karena saya memiliki mobil mewah, atau menjalani kehidupan seks dan pergaulan sebebas-bebasnya". Di sini perhatian dan orientasi hidup bukan lagi tertuju kepada produksi, daya cipta dan fakta melainkan konsumsi, copy paste, adopsi, ilusi dan kepalsuan (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

Pola dan budaya hidup konsumerisme ini telah menggiring banyak orang termasuk umat beriman kepada budaya "kematian" yaitu budaya yang tidak membawa manusia kepada kebebasan, kemerdekaan, harapan akan Allah tetapi sebaliknya menggiring orang kepada napsu memakai dan menggantungkan diri secara berlebihan kepada hal-hal yang bersifat material yang tidak memiliki hidup dan masa depan (Denny Firmanto & Yustinus, 2007; KWI. 2005).

5. Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme

5.1. Melawan Budaya Hidup Individualisme

Komunitas Basis Gerejani hadir di tengah umat sebagai kekuatan yang dapat menetralkan semangat hidup individualisme yang terlalu menekankan kemerdekaan, kepentingan, sukses dan prestasi individu dari pada sukses dan kepentingan kolektif. Menghadapi situasi ini, Komunitas Basis Gerejani bisa menjadi sarana pastoral yang efektif dalam menciptakan dan memfasilitasi proses evangelisasi, pertumbuhan iman dan hidup kristiani secara kolektif, bertanggung jawab dan aktif merespon berbagai kebutuhan konkret dalam bidang kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dll. Dengan demikian, komunitas ini menjadi elemen kunci untuk pengembangan dan pembaharuan kesatuan, tanggung jawab sosial dan keterlibatan umat beriman di tengah tantangan budaya individualisme.

Gereja sebagai persekutuan umat Allah saat ini sedang terancam oleh semangat hidup individualisme yang mengakibatkan banyak umat beriman meninggalkan imannya, tidak merasa terikat dengan Gereja karena setiap orang lebih senang mengatur iman dan hubungan dengan Allah secara sendiri-sendiri. Sikap individualisme ini pada intinya menolak berbagai bentuk intervensi keluarga, Gereja, masyarakat dan negara atas pilihan dan kepentingan pribadi. Demi-

kian pula menolak segala standar moral yang diterapkan atas diri seseorang karena dipandang menghalangi kebebasan pribadi dan ruang privasi (Budianto, 1995; Ola Rongan, 2013).

Menghadapi realitas ini, Komunitas Basis Gerejani tampil sebagai wadah yang dapat membimbing serta mengarahkan setiap umat beriman untuk melihat realitas kehidupan secara lebih bijak dan kritis dalam terang Injil Yesus. Hidup yang dibangun atas dasar Injil diharapkan menghasilkan buah-buah kasih, kebaikan, kerukunan, persaudaraan, kedamaian dan kesatuan hidup. Buah-buah kebaikan ini pada gilirannya dapat mengalahkan berbagai ketegangan, perselisihan dan permusuhan yang berakar dalam semangat hidup individualisme (KWI, 2005; Ola Rongan, 2013).

5.2. Membebaskan Manusia dari Budaya Hidup Hedonisme

Komunitas Basis Gerejani merupakan suatu wadah basis Gerejani yang dapat membebaskan umat beriman dari budaya hidup hedonisme. Budaya hidup ini jelas terlihat dari pandangan masyarakat bahwa kebahagiaan hidup seseorang terukur dari keberhasilan merenggut kenikmatan hidup sebanyak-banyaknya dan terbebas dari pengalaman hidup sulit atau tidak menyenangkan. Banyak kaum muda saat ini terus membangun pandangan hidup bahwa seseorang dikatakan sukses dan berarti kalau berhasil mendapatkan dan menikmati sebanyak-banyaknya kekayaan, kesenangan, kemewahan serta kenikmatan duniawi. Sebaliknya, orang yang gagal adalah mereka yang tidak berhasil mendapatkan kekayaan dan kesenangan dunia secara berlebihan. Pandangan hidup ini membawa konsekuensi bahwa keberhasilan hidup pada akhirnya diukur dengan takaran sejauh mana seseorang berhasil memiliki dan mengkonsumsi barang-barang material yang paling populer dan mutakhir. Jenis dan mutu barang yang dikonsumsi ini bahkan dilihat sebagai sumber harga diri, gengsi dan prestise. Di sini budaya hidup hedonisme pada akhirnya dilihat sebagai prestasi hidup yang perlu dikejar dan tujuan hidup yang harus dicapai. Norma dan tata susila hidup menjadi longgar sebab apapun dapat dilakukan seseorang demi kenikmatan dan kepuasan hidup pribadi.

Menghadapi budaya hidup hedonisme ini, umat beriman kristiani ditantang untuk meragakan identitas atau jati diri sebagai umat yang setia menjalankan hidup sesuai Injil serta ajaran dan kesaksian hidup Yesus. Hidup yang setia dan berakar pada Injil Yesus memiliki daya atau kekuatan yang dapat membebaskan seseorang dari budaya hidup hedonisme. Pembebasan ini terjadi ketika sese-

orang mampu meragakan cara hidup yang diajarkan Yesus sendiri yaitu hidup dalam persaudaran dan persekutuan, kesederhanaan, cinta dan damai yang terungkap secara konkrit dari semangat solider dan kesediaan berbagi dengan orang lain (SAGKI, 2000, Budianto, 1995).

Kesetiaan pada Yesus dan Injil dapat dibangun secara kolektif melalui Komunitas Basis Gerejani yang dibentuk dengan maksud membantu setiap umat beriman untuk bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan sejati sebagai putra dan putri Allah yang setia mendengarkan dan mengamalkan Injil Yesus, terlibat aktif membangun Kerajaan Allah, dan menjadi semakin manusiawi sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dikehendaki Allah termasuk kesediaan memberi bantuan kepada sesama yang lapar, sakit dan menderita. Nilai-nilai hidup ini jelas bertentangan dengan semangat dan budaya hidup hedonisme yang ingin menikmati sendiri secara berlebihan segala sesuatu yang dimiliki demi kenikmatan serta kepuasan pribadi (Budianto, 1995; Ola Rongan; 2013).

Melalui Komunitas Basis Gerejani diharapkan iman umat secara kolektif dapat lebih berkembang, mengakar, kontekstual dan terdorong untuk menjalankan misi Kristus yaitu menjadi terang dan garam bagi dunia dan tidak hanya sibuk dengan urusan, kepentingan dan kenikmatan sendiri. Melalui Komunitas Basis Gerejani ini, umat beriman secara kolektif dapat belajar secara bersama menghayati hakekat dirinya sebagai Gereja atau sakramen keselamatan bagi banyak orang melalui tanggung jawab dan keterlibatan aktif merespon dan mencari solusi atas persoalan-persoalan sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain dalam terang Injil (SAGKI, 2000, Ola Rongan, 2013).

5.3. Mengeliminir Budaya Hidup Konsumerisme

Budaya hidup konsumerisme telah menjadi satu identitas baru dalam hidup manusia di tengah masyarakat global. Rasa bosan terhadap budaya tradisional yang tidak menawarkan suatu life-style baru memungkinkan lahirnya berbagai budaya populer termasuk konsumerisme. Budaya hidup ini terlihat dari keinginan dan kecenderungan kuat dalam diri seseorang untuk terus membeli dan mengkonsumsi berbagai jenis barang terutama produk-produk terkenal dan populer dengan tujuan pencitraan diri (ilusi, kosong, bohong, basa-basi, ritual melulu tanpa makna dan arti), pribadi yang gaul, tidak ketinggalan zaman dan memiliki harga diri tinggi.

Menghadapi budaya ini, Komunitas Basis Gerejani dapat menjadi wadah yang membantu umat beriman kristiani secara bersama untuk mematangkan imannya di tengah derasnya arus konsumerisme. Hal ini dapat terjadi karena Komunitas Basis Gerejani sangat menekankan daya dan kekuatan Sabda Allah sebagai acuan dan sumber inspirasi hidup dan aktivitas seseorang. Sabda-Sabda Allah yang direnungkan dan dihayati bersama itu dapat memberikan peluang kepada setiap umat beriman untuk merekonstruksi dan mentransformasi hidup sehari-hari menjadi lebih autentik, solider dan penuh pengharapan pada Allah.

Komunitas Basis Gereja dapat membantu setiap umat beriman kristiani untuk mendalami dan meneladani secara bersama Yesus yang mengalami, menggembelng dan melewati masa-masa hidupnya melalui sebuah proses menjadi “garam dan terang dunia”. Proses ini dilakukan Yesus dengan mempersiapkan banyak hal termasuk belajar Kitab Taurat, menganalisis situasi sosial politik bangsa-Nya, dan membangun kepekaan terhadap berbagai kebutuhan orang lain terlebih kaum miskin dan tertindas. Pengalaman hidup inilah yang membentuk Yesus menjadi seorang tokoh dan pribadi yang berani menghadapi dan menawarkan solusi atas berbagai permasalahan hidup yang dialami banyak orang di tengah masyarakat (Kenan B. Obshore, 2010).

Semangat persaudaraan dan kekeluargaan yang terbentuk melalui kebersamaan membaca, mendengarkan serta menghayati secara bersama Sabda Tuhan dalam Komunitas Basis Gerejani dapat menggerakkan setiap anggota komunitas ini untuk terus terlibat aktif menjalankan rupa-rupa bentuk pelayanan baru demi kebaikan dan kemajuan masyarakat. Sebab kegiatan membaca Kitab Suci, mendengarkan renungan biblis, doa dan ekaristi dalam Komunitas Basis Gerejani akan menumbuhkembangkan semangat kerasulan dan missioner dalam diri pada anggota. Hanya karya kerasulan atau kegiatan missioner konkrit dapat membuktikan apakah kegiatan membaca Kitab Suci, doa, ibadah dan Ekaristi dalam Komunitas Basis Gerejani ini otentik (SAGKI, 1995; Kenan B. Obshore, 2010; Prior, 2001). Bukankah Yesus pernah bersabda: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku Tuhan, Tuhan akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mt 7:21).

Penutup

Budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme sebagai akibat langsung dari globalisasi pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan kristiani seperti cinta kasih, perhatian, persekutuan, keadilan, perdamaian, solidaritas, berbagi serta hidup penuh pengharapan kepada Allah sumber kehidupan. Menghadapi budaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan kristiani ini, Gereja sebagai komunitas umat beriman tertantang untuk terus bermisi, melanjutkan pewartaan Injil serta mewujudkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Demi menjalankan misi ini, Gereja hendaknya membentuk dan terus menghidupkan gerakan Komunitas Basis Gerejani di tengah umat beriman untuk mengkonter budaya hidup individualisme, mengeliminir budaya hidup hedonisme. Melalui Komunitas Basis Gerejani, umat dibimbing untuk melihat dan merefleksikan budaya hidup ini dalam terang Injil serta melakukan transformasi diri dan nilai-nilai kehidupan mulai dari lingkungan hidup gerejani paling kecil yaitu diri sendiri, keluarga dan Komunitas Basis Gerejani.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrow Martin. 1997. *The Global Age: State and Society Beyond Modernity*. Standford University Press.
- Arjun Appadurai. 1977. *Cultural Dimension of Globalization*. New Delhi. Oxford University Press.
- Bordo, Michael (2005). *Globalization in historical perspective*. University of Chicago Press.
- Budianto C.M., 1995: *Komunitas Basis Gerejani: Perwujudan Gereja yang Memasyarakat*: 130).
- Denny Firmanto dan Yustinus (eds.), 2007. *Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana, No.16 vol. 17, Malang, 2007.
- Ola Rongan Wilhelmus. 2011. *Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi*. Dalam: Ola Rongan Wilhelmus dan Hipolitus K. Kawuel (Ed). Wina Press.

- Ola Rongan Wilhelmus. 2012. Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat ini. JPAK. Vol. 8. STKIP Widya Yuwana Madiun, Jatim.
- Ola Rongan Wilhelmus. 2013. Hakekat Komunitas Basis Gerejani. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK). Vol. 9. STKIP Widya Yuwana Madiun, Jatim.
- SAGKI 2005, Bangkit dan Bergeraklah ! Dokumentasi hasil sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, Jakarta: Obor, 2006.
- KWI. 2005. Hasil Pertemuan Nasional Orang Muda Katolik Indonesia. Dimuat dalam Jurnal Spektrum KWI no. 1 tahun XXXIV, 2006, Lampiran I.
- Laporan Studi Political and Economical Risk Consultancy (PERC) tahun 2005.
- Laporan World Economic Forum - *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009.
- Lynch, Katherine (2003). *The Forces of Economic Globalization*. Kluwer Law International.